



**PERAN BANJAR KEMATIAN
DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL
MASYARAKAT DUSUN KERUAK KECAMATAN KERUAK KABUPATEN
LOMBOK TIMUR**

Jamiluddin, M.Pd¹

Universitas Islam Negeri Mataram

*Corresponds email: Jamiluddin@uinmataram.ac.id

ABSTAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: seperti apa pelaksanaan banjar kematian di Dusun Dasan Baru Desa Keruak Kecamatan Keruak, alasan terbentuknya banjar kematian serta peran banjar kematian dalam meningkatkan solidaritas sosial pada masyarakat Dusun Dasan Baru Desa Keruak Kecamatan Keruak baik dilihat dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan dalam penelitian yaitu: 1) pelaksanaan banjar kematian dilakukan dengan terlebih dahulu dikumpulkannya masyarakat dan memusyawarahkan niat baik mengenai banjar kematian yang dimaksud demi meringankan beban bersama sebagai masyarakat, yang kemudian menyepakati sejumlah pengeluaran yang hendak dikeluarkan ketika adanya musibah kematian didalam masyarakat. 2) peran banjar kematian, antara lain menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, meringankan beban masyarakat yang kurang mampu, alat pemersatu, silaturahmi, dan penanaman solidaritas masyarakat. Dan alasan terbentuknya banjar kematian, antara lain dikarenakan adanya kesadaran masyarakat, perubahan pola pikir, serta dukungan pemerintah desa.

Kata kunci : Banjar, Solidaritas Sosial

PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya, manusia selalu mengadakan atau melakukan interaksi baik antar individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok dalam rangka

¹ Universitas Islam Negeri Mataram

mencapai tujuan kehidupan masyarakat itu sendiri. Diantara tindakannya yang berpola (menurut nilai dan norma sosial) hal ini perlu diadakan pembeda antara tindakan yang dilakukan menurut pola resmi dan pola yang tidak resmi. Sistem-sistem ini yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat melakukan interaksi menurut pola-pola yang sudah terstruktur didalam masyarakat yang dalam istilah sosiologi dinamakan pranata sosial.

Masyarakat Lombok adalah masyarakat yang sudah mengalami perubahan dan menuju pergeseran budaya untuk kesejahteraan masyarakat. Pergeseran ini tidak lepas dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memberikan dampak perubahan lewat sosialisasi masyarakat dari dunia luar. Dari itu terbentuk sebuah tradisi yang mencerminkan budaya masyarakat Lombok secara umum dan Masyarakat Dusun Dasan Baru Desa Keruak secara khusus yakni mengenai hal saling keterikatan, kepedulian, serta kebersamaan satu sama lain dalam bentuk saling berbagi dan memberi berdasarkan komitmen yang jelas dalam menjalankannya. Dimana dalam hal ini berlaku dalam hal kematian, yang mana masyarakat lombok menyebutnya sistem banjar.

Banjar merupakan wadah atau tempat berkumpulnya masyarakat yang terjaring dalam tatanan anggota banjar. Baik itu banjar kematian ataupun banjar pernikahan namun dalam hal ini penulis fokus pada banjar kematian.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan, setiap manusia pada umumnya mengalami tiga peristiwa penting yaitu kelahiran, jodoh (perkawinaan), dan kematian (meninggal dunia). Kejadian ini akan berlangsung dalam masyarakat maka apabila terjadi musibah kematian, kewajiban dan tanggung jawab untuk semua lapisan masyarakat untuk mengurusnya. Dimana dalam latar belakang ini akan membahas pola perilaku masyarakat yang sudah berubah, dimana dulunya nilai-nilai luhur seperti rasa kebersamaan yang dituangkan dalam bentuk gontong royong terlihat dan terasa muali terkikis. Namun dengan upayakannya sistem Banjar Kematian ini sepertinya akan membangkitkan dan mengembalikan jiwa-jiwa luhur, serta semangat gotong royong yang sudah mulai terkikis.

Dengan adanya kegiatan masyarakat Keruak yang saling keterikatan satu sama lain dalam bentuk salaing menyatuni yang hidup dalam kebersaman lewat Lembaga Banjar Kematian,

maka akan meningkatkan rasa solidaritas sosial masyarakat. Dengan ini nilai-nilai luhur yang sudah mulai terkikis, kini di salurkan kembali kedalam kehidupan masyarakat yaitu dalam bentuk banjar kematian.

Sosial yang ketat akan mengganggu mobilitas warga masyarakat. Ikatan yang longgar demikian akan mempengaruhi bentuk solidaritas sosial masyarakat. Konsep solidaritas sosial merupakan sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim (Paul Jhonson, 1986:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menentukan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan yang didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional sehingga memperkuat hubungan diantara mereka.

Menurut Durkheim, berdasarkan hasilnya solidaritas dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negative. Solidaritas negative tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian tidak memiliki kehususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri: (1). yang satu mengikat individu pada masyarakat secara langsung tanpa belantara. Karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut. (2). Solidaritas positif yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan kusus. Yang menyatukan hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya memerlukan dua wajah dari satu kenyataan yang sama namun perlu dibedakan. (3). dari perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan yang ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu. ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi perbedaan peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun masih tetap dalam kesatuan.

Berkaitan dengan berkembangnya masyarakat Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat moderen. salah satu komponen masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dan memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk

solidaritas yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat moderen. Masyarakat sederhana menembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik, sedangkan masyarakat moderen mengembangan bentuk solidaritas sosial organik. Jadi berdasarkan solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu: (1) Solidaritas sosial mekanik dan (2) Solidaritas sosial organik.

1. Solidaritas mekanik pandangan durkheim mengenai masyarakat adalah suatu yang hidup, masyarakat yang berpikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu, namun terdapat pola pikir, dan tingkah laku yang sama dari individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat. Yang akhirnya menjadi fakta sosial merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh suatu yang dipaksakan tiap individu.

Dalam masyarakat ,manusia hidup bersama dan berintraksi ,sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasan kolektif. Selanjutnya perasan kolektif yang merupakan akibat (*Resultant*) dari kebersamaan, merupakan hasil aksi di antara kesadaran individu, jika setiap kesadaran individu mengemukakan perasan kolektif, hal ini bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasan kolektif, tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan perasanya, keperibadian tiap individu boleh dikatakan lengkap, karena dia bukanlah diri individu lagi, melainkan makhluk kolektif. Masing-masing individu di serap kedalam keperibadian kolektif.

Masyarakat bukanlah sekedar wadah untuk terwujudnya integrasi sosial yang mendukung solidaritas sosial, melainkan juga pangkal dari kesadaran kolektif dan sasaran utama dari perbuatan moral. Moralitas merupakan suatu keinginan rasional .jadi perbuatan moral bukanlah “kewajiban” yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga kebaikan “ketika itu telah dihadapkan dengan dunia sosial . Setiap individu melakukan pelanggaran nilai-nilai itu sudah masuk dalam batin dan memaksa individu, sekalipun pemaksaannya tidak langsung dirasakan karena proses kebatinan itu untuk menyesuaikan diri.

Maka, dengan perkembangan masyarakat yang sudah menuju perubahan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, lewat Banjar Kematian merupakan suatu bentuk sarana membentuk rasa solidaritas sosial. Banjar Kematian mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik, dilihat dari kehidupan masyarakat yang hidup dalam kesatuan masyarakat, yang hidup bersama dalam satu ikatan sebagai makhluk kolektif, bersama dalam lapisan masyarakat. Terciptanya sistem masyarakat yang saling keterikatan satu sama lain dalam bentuk saling menyatuni dan hidup dalam kebersamaan.

2. Solidaritas organik

Solidaritas organik bersal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang di sertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai menispestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat .menurutnya dalam perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan kesuatu bentuk solidaritas yang baru, yaitu: solidaritas organik. Bentuk ini benarbenar didasarkan pada saling ketergantungan diantara bagian -bagian yang terspesialisasi.

Kesadaran kolektif pada masyarakat mekanik paling kuat perkembangannya pada masyarakat sederhana dimana semua anggota pada dasarnya memiliki pandangan nilai, dan memiliki gaya hidup yang sama, pembagian kerja masih relatif rendah, tidak menghasilkan heterogenitas yang tinggi, Lain halnya masyarakat organik yang merupakan tipe masyarakat peluralistik. Orang merasa lebih bebas. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Pekerjaan orang menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam pekerjaan, pendapat dan juga gaya hidup, pengalaman orang lebih beragam, demikian pula kepercayaan, sikap dan kesadaran pada heterogenitas yang semakin beragam ini tidak menghancurkan solidaritas sosial.

Sebaliknya karena pembagian kerja, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasinya,

peningkatan terjadi secara bertahap saling ketergantungan fungsional atau berbagai bagian masyarakat nitrogen itu mengakibatkan terjadinya suatu pegeseran dalam tata nilai masyarakat, sehingga menimbulkan kesadaran individu baru. Bukan pembagian kerja mendahului kebangkitan individu, melainkan sebaliknya dan dari individu, bawah pengaruh peruses sosial mengakibatkan pembagian kerja semakin terdiferensiasi.

Kesadaran baru yang mendasari masyarakat moderen berpangkal pada individu yang memulai mengidentifikasi diri dengan kelompok yang lebih luas terbatas dalam masyarakat dan mereka tetap mempunyai kesadaran kolektif yang terbatas pada kelompoknya saja. Contoh yang sesuai dengan pekerjaannya saja. Corak kesadaran kolektif lebih bersifat abstrak dan universal. Mereka membentuk solidaritas dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat mekanik (Lawang .1985:188).

METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif karena penelitian yang menghasilkan prosedur yang tidak menggunakan analisis statistic. (Moleong, 2006:6). Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna sesuatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut persektif sendiri (Usman dan Sehadri 2004:81).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun penelitian ini memakai pendekatan kualitatif sebagaimana yang disebutkan Moleong sebagai berikut:

1. menyelesaikan dengan menggunakan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang ada.
2. metode ini secara langsung menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dengan informan.
3. metode ini menyesuaikan diri dengan pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2005:5)

Kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data yang valid, dan obyektif terhadap permasalahan yang diteliti. Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh, secara langsung terhadap

kegiatankegiatan apa yang diteliti, maka dengan cara research lapangan sebagai pengamat secara langsung di lokasi penelitian. Jadi dalam penelitian ini instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Yang sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrument selain peneliti hanya terbatas sebagai pendukung atau instrument pelengkap saja.

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. (Suharsimi, 2010:112). Apabila sumber data yang digunakan wawancara disebut informan. Informan adalah : orang yang dimintai keterangan berdasarkan keahlian dan jabatannya. Yang menjadi imforman dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat yang ada di Dusun Dasan Baru Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

Dalam teknik pengumpulan data langsung dari tokoh masyarakat dan elit-elit agama, dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan terjun langsung kelapangan. Teknik pengumpulan data merupakan inti utama kegiatan penelitian dalam rangka memperoleh kelengkapan data yang dibutuhkan.

Teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan secara langsung dengan Kata-kata dan kalimat-kalimat sesuai dengan prosedur analisis deskriptif kualitatif Analisis data merupakan proses penginderaan (*description*) dan penyusunan *transkrip*, *interview*, dan *matei* yang telah terkumpul. Agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan jelas tentang apa yang ditemukan. (Danin Sudarman, 2004:209)

PEMBAHASAN

Lembaga Banjar Kematian memiliki anggota berasal dari lapisan warga masyarakat yang ada di Dusun Dasan Baru Desa Keruak, Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Mereka masing-masing diberi kartu tanda pengenal dengan membuat kartu anggota Banjar Kematian. Dengan memberi kartu anggota banjar akan menghilangkan atau memisahkan jurang bagi masyarakat yang mengelompokkan dirinya ke dalam kelompok-kelompok tertentu.

Dalam terjadinya musibah kematian semua lapisan masyarakat yang tergabung dalam anggota Banjar yang ada di Dusun Dasan Baru Desa Keruak, melakukan penerapan

pengumpulan dana untuk anggota Banjar yang akan disumbangkan kepada keluarga yang terkena musibah, berupa setiap anggota kepala keluarga mengeluarkan dana santunan Sesuai kesepakatan bersama didalam musyawarah. Dana santunan ini dikumpulkan pada masingmasing ketua kelompok yang kemudian diserahkan kepada keluarga yang terkena musibah.

Dengan hubungan yang akrab dan hubungan emosional yang kuat ditanamkan setiap lapisan masyarakat sebagai masyarakat yang cinta kekeluargaan. Keekerabatan yang ditanamkan menyebabkan perasaan senasip dan sepenanggungan selalu kompak di sendi-sendi kehidupan bermasyarakat seperti di Dusun Dasan Baru Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Masyarakat menampakkan solidaritas mekanik lewat lembaga kemasyarakatan berupa Banjar Kematian. Masyarakat menciptakan solidaritas mekanik yang mewujudkan masyarakat yang aman, tentram, cinta terhadap sesama, dan bersikap saling menghormati, saling tolong menolong, sesuai seperti harapan dibentuknya Banjar kematian tersebut.

Selain itu, Banjar Kematian ini akan mempererat tali kerja sama serta tali persaudaraan dan silaturahmi sebagai sesama muslim. Dengan adanya Banjar Kematian ini, terbentuklah interaksi, dan proses sosial yang memberikan dampak kelangsungan hidup bermasyarakat, bermartabat, karena Banjar Kematian ini langsung mengenakan memasuki aspek sosial budaya masyarakat. Dengan kondisi masyarakat yang semakin peduli diantara sesama warga dan antar masyarakat, sehingga menghilangkan perbedaan diantara setiap insan warga masyarakat, dan komonitas yang mencolok diantara warga. Warga dipersatukan dalam tali persaudaraan yang terikat dalam tatanan masyarakat dalam gabungan anggota Banjar. Dengan adanya Banjar Kematian ini telah memberi bantuan yang cukup berarti bagi anggotanya, khususnya bagi keluarga yang kurang mampu. Banjar Kematian ini juga sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat dalam hal membantu ekonomi keluarga. Banjar Kematian ini didasari atas prinsip gotong royong yang mengacu pada ajaran agama Islam. Banjar Kematian ini juga mempunyai struktur ke pimpinan yang koordinatif dan komando.

SIMPULAN

Dengan adanya lembaga Banjar Kematian ini, akan mengembalikan masyarakat pada nilai-nilai luhur berupa hidup dalam kebersamaan berupa saling tolong – menolong , saling bantu, dan menyantuni. Banjar Kematian ini merupakan sistem sosial masyarakat yang akan menjadikan suatu perubahan masyarakat menuju kesejahteraan masyarakat yang peduli sesama. Dengan terbentuknya Banjar Kematian ini, mempererat tali persaudaraan ukuwah dan waaatoninyah sesama muslim. Terbentuknya integrasi sosial masyarakat dengan menampakkan solidaritas sosial mekanik di dalam masyarakat. Banjar Kematian ini merupakan suatu bentuk atau pola intraksi sosial kemasyarakatan yang diikat oleh suatu wadah perkumpulan dan persatuan yang anggotanya terdiri dari penduduk dusun sasan baru yang di dasari atas kerja sama dan soslidaritas yang tinggi yang khusus menanggulangi musibah kematian. Banjar Kematian pada dasarnya menjadi sebuah jawaban kebersamaan bagi warga masyarakat terlebih bagi warga pedesaan yang dibelit berbagai bentuk kesulitan, adapun tujuan yang terpenting dibentuk Banjar ini adalah untuk mengaplikasikan perintah Allah SWT dan Rasulnya dalam membantu sesama muslim di dalam menyelesaikan dan mengatasi musibah kematian, dan memupuk rasa senasib sepenanggungan antara anggota masyarakat menerima musibah atau ujian dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahrudin. 2008. *Nahdatul Wathan dan Perubahan sosial*. Genta Prees.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta:Erlangga.
- Johan, Paul D. 1994. *Teori SosiologiKlasik dan Modern Jilid 1 dan 1. (Tery Robert M. Z. Lawan)*. Jakarta Gramedia.
- Johnson, Doyle Paul. 1986.*Teori-teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : P.T. Gramedia.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Karunika. Jakarta.
- Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Yad. 1999. *Antropologi*. PT. Granesia Bandung.
- Mulyadi, Yad. 1994. *Sosiologi*. Bandung Yudhistira.
- Rusdi, Sulaiman. H. 1998. *Fiqih Islam*. Atahiriyah. Jakarta.
- Sukanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta. CV Raja Wali.

